

Resistensi Masyarakat Jawa terhadap Kolonialisme dalam *Serat Kridhawasita* (Kajian Postkolonialisme)

Octavia Putri¹, Rahma Ari Widiastuti²

E-mail: poctavia225@students.unnes.ac.id¹, rahmajawa@mail.unnes.ac.id²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci: resistensi, *Serat Kridhawasita*, postkolonialisme, masyarakat Jawa, Bangsa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resistensi masyarakat Jawa terhadap kolonialisme dalam *Serat Kridhawasita*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah *Serat Kridhawasita* dan literatur berupa buku dan artikel ilmiah. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, gatra, maupun bait pada *Serat Kridhawasita* yang mengandung resistensi masyarakat Jawa terhadap kolonialisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan postkolonialisme Edward Said. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur berupa pembacaan hermeneutik transliterasi dan teks terjemahan *Serat Kridhawasita*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis konten yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) dengan langkah: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 1 resistensi mimikri dan 4 resistensi mockery. Resistensi mimikri masyarakat Jawa dalam *Serat Kridhawasita* dilakukan melalui upaya meniru atribut kolonialisme. Resistensi mockery masyarakat Jawa dilakukan melalui upaya untuk mengejek kolonialisme yang cenderung menggunakan nafsu, menyombongkan dan memamerkan kekuatannya, melakukan kejahatan dan angkara murka, melakukan pembunuhan dan penyerbuan kepada masyarakat Jawa. Wujud resistensi mockery masyarakat Jawa berupa sikap tetap sabar, tawakal, berserah diri, dan memperkuat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, perhitungan yang matang, menerapkan prinsip kebaikan menang melawan kejahatan, dan religius. Sikap-sikap masyarakat Jawa yang terdapat pada hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai kondisi.

Key word:

Resistance, *Serat Kridhawasita*, postcolonialism, Javanese society, Western nations

ABSTRACT

This research aims to analyze the resistance of Javanese society to internal colonialism Letters of *Kridhawasita*. This research is a qualitative descriptive research. The data source for this research is Letters of *Kridhawasita* and literature in the form of books and scientific articles. The data in this research are words, phrases, verses and verses Letters of *Kridhawasita* which contains the resistance of the Javanese people to colonialism. This research uses Edward Said's postcolonialism approach. Data collection techniques were carried out using literature studies in the form of hermeneutic reading of transliterations and translated texts Letters of *Kridhawasita*. The data analysis technique used in this research is the content analysis technique developed by Miles and Huberman (1992) with the steps: 1) data reduction; 2) data presentation; 3) conclusion. The research results showed that there was 1 mimicry resistance and 4 mockery resistance. Javanese society's resistance to mimicry in *Serat Kridhawasita* is carried out through efforts to imitate the attributes of colonialism. Javanese society's mockery resistance is carried out through efforts to ridicule colonialism

which tends to use lust, boast and show off its power, commit crimes and anger, carry out murders and raids on Javanese society. The form of Javanese mockery resistance is in the form of remaining patient, trusting, surrendering, and strengthening belief in Almighty God, mature calculation, applying the principle of good winning over evil, and being religious. The attitudes of the Javanese people contained in the results of this research can be implemented in everyday life in various conditions.

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari kolonialisme di tanah Jawa. Kolonialisme adalah upaya menguasai wilayah bangsa lain yang bertujuan untuk mendapatkan dan menguras sumber daya suatu bangsa yang dikuasai demi pengolahan industrialisasi di negara Bangsa Barat (Afandi et al., 2020). Sampai sekarang, kolonialisme di tanah Jawa meninggalkan ingatan yang mendalam dalam perkembangan dan sejarah bangsa (Ludong et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan menghargai upaya masyarakat Jawa dalam menghilangkan kolonialisme di masa lalu. Kolonialisme di tanah Jawa dilakukan melalui gencatan senjata yang tidak ada hentinya. Tujuan Bangsa Barat melakukan gencatan senjata di Jawa adalah untuk memperoleh sumber daya alam sebanyak-banyaknya. Pergolakan senjata yang dilakukan Bangsa Barat kala itu dihadapi menggunakan senjata tradisional dan semangat nasionalisme (Nursyamsi & Rukmana, 2023). Selain itu, berbagai strategi atau taktik menghadapi kolonialisme juga diterapkan oleh bangsa Indonesia (Nurhuda, 2021).

Salah satu upaya menarik adalah upaya yang diterapkan oleh masyarakat Jawa. Kerasnya gencatan senjata yang dilakukan kolonialisme kala itu tidak dihadapi menggunakan nafsu dan emosi saja. Masyarakat Jawa cenderung menerapkan senjata batin untuk mengejek Bangsa Barat. Selain itu, masyarakat Jawa juga senantiasa mengimplementasikan sikap positif. Sikap positif tersebut antara lain *pasrah sumarah, ngalah luhur wekasane, eling dan waspada, sabar narima*, dan *Gusti ora sare* sebagai sifat yang harus dipegang dalam berbagai situasi dan kondisi (Nugroho & Fikri, 2020). Selain itu, masyarakat Jawa lebih menekankan pada pengendalian dan penguasaan diri. Sikap tersebut sejalan dengan pepatah Jawa yang berbunyi "*Wong Jawa nggone rasa*", yang menganggap jika kemarahan dan nafsu hanya akan menimbulkan kerugian (Habsy & Nor, 2024). Hal tersebut merupakan wujud ejekan untuk kolonialisme. Bangsa Barat banyak melakukan kekerasan kepada bangsa Indonesia (Susilo & Wulansari, 2021). Bangsa Barat juga banyak melakukan serangan yang berujung pada pembantaian dan pembunuhan (Nur et al., 2021). Selain itu, Bangsa Barat juga banyak melakukan penindasan khususnya kepada kaum perempuan (Satritama & Ahmadi, 2023). Hal tersebut diperparah dengan penggunaan senjata-senjata yang digunakan Bangsa Barat untuk membunuh bangsa Indonesia.

Upaya masyarakat Jawa untuk terlepas dari kolonialisme tertulis dalam *Serat Kridhawasita*. *Serat Kridhawasita* sebagai karya sastra Jawa tidak hanya berorientasi pada keindahannya saja, tetapi juga menyimpan dan mencatat kehidupan di masa lampau. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Elizar et al., (2024) yang menyatakan bahwa karya sastra melukiskan dan menyimpan sikap hidup masa lampau yang banyak mengandung nilai luhur. *Serat Kridhawasita* yang ditulis oleh R. Purbadarsana pada tahun 1946 terdiri dari 9 tembang. *Serat Kridhawasita* berisi berbagai macam perilaku maupun sikap yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan prajurit dalam menghadapi kondisi pada masa penjajahan Belanda.

Serat Kridhawasita yang menceritakan upaya masyarakat Jawa agar terlepas dari kolonialisme memunculkan adanya resistensi. Menurut Ascroft (1898) resistensi merupakan aksi atau upaya yang dilakukan pribumi untuk melepaskan belenggu dari penguasa. Resistensi dalam *Serat*

Kridhawasita berarti upaya yang dilakukan masyarakat Jawa dalam menumpas kolonialisme. Resistensi bersifat pasif (non fisik) dan radikal (fisik). Resistensi pasif (nonfisik) merupakan upaya yang muncul dari dalam kelompok maupun individu berupa gagasan atau ide untuk mempertahankan budaya mereka, sedangkan resistensi radikal (fisik) merupakan upaya yang muncul dari dalam kelompok maupun individu yang dikepalai oleh beberapa tokoh layaknya pasukan tantara yang akan menghadapi peperangan (Zuhroh et al., 2023). Resistensi muncul tidak hanya pada daerah perang saja, akan tetapi resistensi juga muncul dalam berbagai wujud penolakan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan yang terjadi (Mahliatussikah, 2020). Resistensi yang diterapkan oleh masyarakat Jawa dalam *Serat Kridhawasita* merupakan implementasi pasif. Masyarakat Jawa senantiasa mengutamakan penerapan sikap positif dan kebatinan sebagai wujud budaya pikir masyarakat Jawa.

Resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam *Serat Kridhawasita* dilakukan dengan meniru dan memperolok (mengejek) kolonialisme. Resistensi tersebut merupakan bentuk resistensi mimikri dan *mockery*. Mimikri adalah bentuk resistensi dari pihak terjajah yang dilakukan melalui peniruan (Novtarianggi et al., 2020) sedangkan *mockery* merupakan sindiran atau celaan kepada kekuasaan yang mendominasi (penjajah) (Efendi, 2016). Mimikri yang dilakukan oleh Bangsa Timur atau masyarakat Jawa juga merupakan sebuah ejekan atau *mockery* terhadap Bangsa Barat karena tidak melakukan peniruan yang utuh seperti penawaran kaum Barat (Faruk, 2008). Resistensi mimikri dan *mockery* yang dilakukan masyarakat Jawa dilakukan melalui berbagai tindakan. Masyarakat Jawa meniru beberapa tindakan kolonialisme dan menerapkan kebatinan sebagai bentuk sindiran bagi kolonialisme yang cenderung mengutamakan senjata fisik. Resistensi dalam *Serat Kridhawasita* dapat dikaji melalui pendekatan poskolonialisme. Pendekatan poskolonialisme menempatkan hubungan antara Bangsa Barat dan bangsa yang terjajah (Mahattir, 2020). Pendekatan poskolonialisme erat kaitannya dengan sejarah kolonialisme yang dilakukan oleh penjajah terhadap bangsa yang dijajah (Normalita & Fauzi, 2021). Salah satu teori poskolonialisme yang dapat digunakan adalah poskolonialis yang dikembangkan oleh Bhabha. Bhabha memandang mimikri yang sekaligus *mockery* (ejekan) mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda, yang dapat menghasilkan pembentukan budaya dan identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri (Hardiningtyas, 2018).

Resistensi masyarakat Jawa terhadap Bangsa Barat dalam *Serat Kridhawasita* perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Melalui pengetahuan tersebut, masyarakat akan mengetahui cerita masa lalu dan sejarah yang termuat dalam *Serat Kridhawasita*. Hal tersebut akan membuat masyarakat menghargai perjuangan pendahulu pada masa lalu. Selain itu, masyarakat juga akan mengetahui sikap masyarakat Jawa yang mengutamakan kebatinan daripada nafsu semata. Sikap-sikap tersebut dapat diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Serat Kridhawasita* sebagai wujud karya sastra *piwulang* juga memuat ajaran-ajaran yang sangat sesuai dan relevan untuk membentuk kepribadian yang baik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penulis *Serat Kridhawasita*, yang menyatakan bahwa *Serat Kridhawasita* sangat bermanfaat untuk kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, *serat* ini sangat perlu untuk diteliti agar menjadi nasihat dan pedoman hidup bagi masyarakat.

Penelitian terkait resistensi khususnya dalam sastra Jawa sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Bernadhi (2017) meneliti mengenai analisis isi dan suntingan *Serat Kridhawasita*. Penelitian kedua dilakukan oleh Andina et al., (2020) meneliti mengenai nilai kepahlawanan dalam *Serat Kridhawasita*. Penelitian ketiga dilakukan oleh Yuliyani (2023) meneliti mengenai resistensi perempuan terhadap ketidakadilan gender pada novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Penelitian keempat dilakukan oleh Ummah & Syamsi (2021) meneliti mengenai Resistensi Masyarakat Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Aninditya S. Thyaf. Penelitian pendahulu terkait *Serat Kridhawasita* sebagian besar dikaji dari aspek isi, suntingan, dan nilai kepahlawanan, sedangkan penelitian terkait resistensi dikaji pada karya sastra lain. Menurut penelitian pendahulu yang pernah dilakukan, kebaruan penelitian ini terletak pada resistensi dalam karya sastra Jawa yaitu *Serat Kridhawasita* yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terkait resistensi masyarakat Jawa terhadap kolonialisme dalam *Serat Kridhawasita* penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan memberikan gambaran terkait upaya masyarakat Jawa dalam menumpas kolonialisme. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis resistensi masyarakat Jawa terhadap kolonialisme dalam *Serat Kridhawasita*. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya sastra Jawa. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan terkait perjuangan masyarakat Jawa di era kolonialisme, teladan atau pedoman untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran yang termuat dalam *Serat Kridhawasita*, mendorong penelitian dan pemahaman karya sastra Jawa, serta referensi bagi penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif dipilih karena penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan resistensi masyarakat Jawa terhadap kolonialisme dalam *Serat Kridhawasita*, sedangkan kualitatif dipilih karena data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat (Syahrizal & Jailani, 2023). Sumber data penelitian ini adalah transliterasi dari Oktaviane Nancy Bernadhi. Sumber data lain penelitian ini adalah literatur berupa buku dan artikel ilmiah. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, *gatra*, maupun bait pada *Serat Kridhawasita* yang mengandung resistensi masyarakat Jawa terhadap kolonialisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonialisme yang dikembangkan oleh Bhabha untuk menganalisis isi teks. Pendekatan poskolonialisme digunakan karena akan memberikan cara pandang yang kritis mengenai kolonialisme di Indonesia (Purba, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur berupa pembacaan hermeneutik transliterasi dan teks terjemahan *Serat Kridhawasita* dengan nomor katalog 1196 yang tersimpan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Pembacaan hermeneutik dipilih karena pembacaan ini bertujuan untuk menganalisis isi dalam sebuah teks (Saputri & Insani, 2023). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis konten yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) dengan langkah: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Kridhawasita yang ditulis oleh R. Purbadarsana pada tahun 1946 terdiri dari 9 *tembang* (*pupuh*). Serat tersebut berisi tentang resistensi mimikri dan *mockery* masyarakat Jawa terhadap Bangsa Barat di masa kolonialisme. Resistensi mimikri dan *mockery* tersebut tercermin dalam sikap dan upaya masyarakat Jawa.

Bentuk Resistensi Mimikri Masyarakat Jawa Terhadap Kolonialisme dalam *Serat Kridhawasita*

Bentuk resistensi mimikri atau peniruan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah menggunakan atribut seperti kolonialisme. Kolonialisme memiliki identitas pakaian yang khas yaitu mewah dan modern (Nurmalasari et al., 2024). Mimikri atau peniruan tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan menggunakan atribut kolonialisme. Hal tersebut tercermin dalam *pupuh sinom* pada 12 dan 13 *Serat Kridhawasita*.

...jam tangan rangkêp papat, sêtiwêl anggon kaplêri, nuli digo najan dudu anggonira (pada 12)
jam tangan rangkap empat, sepatu kulit seragam kavaleri dipakai walaupun bukan semestinya (bait 12)

Lèprim anggon juru terbang, tan srônta diênggo wani, kaos tangan upsir sêtap, tur sêlèn mêksa
kapengin, dianggo lah kuwalik, bêtêke durung tau wruh (pada 13)
Leprim seragam penerbang, dengan tidak sabar juga dipakai, kaos tangan opsir staf padahal bukan pasangannya, nekat dipakai walaupun terbalik, karena merasa belum pernah melihat (bait 13)

Kutipan di atas menjelaskan fenomena mimikri yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam meniru gaya berpakaian bangsa kolonial. Pada masa itu, masyarakat Jawa mulai mengenakan atribut yang sebenarnya tidak lazim bagi mereka. Atribut tersebut berupa jam tangan dan sepatu kulit. Jam tangan dan sepatu kulit yang merupakan simbol modernitas dan kemajuan teknologi pada masa itu sering kali diasosiasikan dengan status sosial tinggi dan kekuasaan (Harianto, 2014). Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh kolonialisme terhadap kebudayaan setempat yang secara tidak langsung mempengaruhi cara masyarakat Jawa memandang diri mereka sendiri.

Selain jam tangan dan sepatu kulit, masyarakat Jawa juga mulai mengenakan seragam penerbang dan kaos tangan yang merupakan simbol profesi dan posisi yang dimiliki oleh penjajah (Sarifah & Safitri, 2023). Atribut-atribut ini secara jelas tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa (Sujati & Haq, 2020). Namun, mereka menggunakannya untuk menyamar dan mencoba menyesuaikan diri dengan standar penjajah. Peniruan ini bukan hanya sekadar mengikuti tren, melainkan juga sebuah usaha untuk menampilkan diri secara berbeda di hadapan kolonial. Dengan menggunakan pakaian-pakaian tersebut, masyarakat Jawa mungkin berharap untuk mendapatkan rasa hormat atau pengakuan dari penjajah, atau setidaknya menutupi identitas asli mereka.

Mimikri atau peniruan gaya berpakaian ini sering kali terlihat tidak sesuai. Masyarakat Jawa yang tidak terbiasa dengan pakaian kolonial terkadang mengenakannya dengan cara yang tidak tepat (Hukmi et al., 2023). Misalnya penggunaan seragam penerbang atau kaos tangan mungkin tampak aneh di luar konteks mengingat profesi dan kondisi hidup masyarakat Jawa sangat berbeda dari penjajah yang mereka tiru. Fenomena tersebut menciptakan semacam ketidaksesuaian di mana masyarakat Jawa tampak terjebak antara dua identitas yaitu identitas lokal dan identitas asing yang mereka tiru. Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kolonialisme dan representasi sulitnya masyarakat Jawa untuk benar-benar mengadopsi gaya hidup yang begitu berbeda dari budaya asli mereka (Karimah & Safitri, 2024).

Peniruan gaya berpakaian kolonial ini menunjukkan dinamika kompleks antara penjajah dan yang dijajah. Di satu sisi, hal ini menggambarkan bagaimana kolonialisme dapat memengaruhi budaya dan perilaku masyarakat lokal, mengubah cara mereka berpakaian, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Di sisi lain, peniruan yang tidak sempurna ini juga menjadi bentuk kritik terselubung terhadap kolonialisme. Dengan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan budaya mereka, masyarakat Jawa menunjukkan bahwa mereka dapat mencoba meniru penjajah. Peniruan ini dalam ketidaksempurnaannya menjadi simbol ketegangan antara penerimaan dan penolakan terhadap pengaruh kolonial.

Bentuk Resistensi *Mockery* Masyarakat Jawa Terhadap Kolonialisme dalam *Serat Kridhawasita*

Bentuk resistensi *mockey* masyarakat Jawa yang pertama yaitu mengejek sikap kolonialisme yang menyerbu kota dengan mengutamakan hawa nafsu. Bangsa Barat cenderung menggunakan nafsu agar bisa menguasai tanah Jawa. Hal tersebut terdapat dalam *pupuh dhandhanggula pada 8 Serat Kridhawasita*.

...*môngsa dadak Inggris Walandi, nadyan ngêbroki kutha, tan bakal angukup...* (pada 8)
...walaupun Inggris dan Belanda menyerbu kota, tidak mungkin bisa menguasai,... (bait 8)

Ejekan atau *mockery* yang dilakukan masyarakat Jawa terhadap sikap kolonialisme yang diimplementasikan oleh masyarakat Jawa di masa kolonialisme terdapat dalam *pupuh dhandhanggula pada 3 dan 8 Serat Kridhawasita*.

...*disabar lan tuwajuh, pasrahêna lair myang batin...* (pada 3)
tetap sabar dan tawakal, menyerahkan diri lahir dan batin,... (bait 3)
...*kiniyatkên ing jro sanubar, mung sumendhe kang murbèng bawana, asor unggul nèng astane...*
(pada 8)

dikuatkan dalam hati, berserah kepada kehendak Yang Kuasa, kalah menang semua atas kehendak-Nya,... (bait 8)

Menurut *pupuh Dhandhanggula pada 3 dan 8 Serat Kridhawasita*, masyarakat Jawa mengekspresikan resistensi terhadap kekuatan penjajah melalui *mockery* atau ejekan terselubung. Mereka melakukannya dengan menunjukkan sikap tetap sabar, tawakal, berserah diri, dan memperkuat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini menggambarkan bentuk perlawanan yang berbeda dari perlawanan fisik langsung. Sikap-sikap tersebut selain merupakan ekspresi spiritual, juga menjadi bentuk ejekan simbolis terhadap kolonialisme (Ayunisyah, 2021). Dalam menghadapi kekuasaan asing, masyarakat Jawa tidak secara langsung menantang penjajah dengan kekerasan fisik, melainkan dengan mengedepankan sikap-sikap spiritual yang menandakan ketahanan batin mereka. Dengan demikian, *mockery* ini adalah bentuk perlawanan yang halus namun bermakna.

Perlawanan masyarakat Jawa tidak hanya bergantung pada kekuatan material semata tetapi juga pada kekuatan spiritual. Mereka mengandalkan nilai-nilai kesabaran dan penyerahan diri sebagai alat untuk melawan tekanan kolonial. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi senjata utama untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap kekuatan Barat sekaligus memperkuat identitas budaya dan keyakinan mereka di tengah ancaman penjajahan.

Bentuk resistensi *mockery* masyarakat Jawa yang kedua yaitu mengejek kolonialisme yang suka menyombongkan dan memamerkan kekuatannya. Hal tersebut tertuang dalam *pupuh sinom pada 6 Serat Kridhawasita*.

...*ngêdirake bôndha-bandhunira, pêpaking samubarange, gêgaman dharat laut, ing gêgana dipun ambêngi,...* (pada 6)

...menyombongkan kekuatannya, memamerkan kekuatan senjatanya, kekuatan darat laut, kekuatan angkatan udara,... (bait 6)

Sikap kolonialisme yang suka menyombongkan dan memamerkan kekuatannya diejek oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut tertuang dalam *pupuh dhandhanggula pada 7 Serat Kridhawasita*.

...*ngupaya unggul jurite, nanging mawi pinetung, bêcik apa akêh pêpati,...* (pada 7)

...agar menang dalam pertempuran, tetapi dengan perhitungan matang, tidak ada gunanya banyak korban,... (pada 8)

Menurut *pupuh Dhandhanggula pada 6 dan 7 Serat Kridhawasita*, masyarakat Jawa melakukan resistensi atau ejekan terhadap kolonialisme dengan cara yang unik. Mereka mengejek sifat dasar kolonialisme yang sering kali cenderung menyombongkan dan memamerkan kekuatannya. Dalam konteks kekuasaan kolonial, bangsa penjajah sering kali mengandalkan keunggulan militer, kekuatan fisik, dan kekerasan untuk menaklukkan dan menundukkan masyarakat pribumi. Masyarakat Jawa dengan kearifan lokalnya memilih untuk tidak terlibat dalam permainan kekerasan semata melainkan menggunakan strategi yang lebih halus dan penuh perhitungan.

Sikap perhitungan yang matang dalam peperangan menjadi salah satu bentuk perlawanan yang dijalankan oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak bertindak secara gegabah atau impulsif dalam menghadapi musuh yang lebih kuat secara material (Tridiatno & Suryanti, 2020). Dalam *Serat Kridhawasita* dijelaskan bahwa masyarakat Jawa menempatkan pentingnya strategi yang bijak dan terukur dalam situasi perang. Mereka tidak serta merta mengedepankan adu fisik atau kekerasan langsung, tetapi justru memikirkan langkah-langkah yang mampu meminimalisasi risiko dan korban (Tiapong et al., 2020). Dengan cara tersebut, mereka mempertahankan kekuatan mental dan moral di tengah ancaman fisik yang luar biasa.

Dalam peperangan, masyarakat Jawa juga menghindari jatuhnya korban. Hal tersebut mencerminkan nilai kemanusiaan yang tinggi dalam strategi perlawanan. Mereka memahami bahwa perang bukan hanya soal menang atau kalah, melainkan tentang menjaga martabat manusia dan

melindungi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan masyarakat Jawa terhadap kolonialisme tidak hanya didasarkan pada kebutuhan untuk melawan kekuatan asing, tetapi juga pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang luhur. Dengan tidak terjebak dalam kekerasan yang sia-sia, mereka mengejek kolonialisme yang mengagung-agungkan kekerasan dan kekuatan militer dengan tetap mempertahankan etika dan nilai-nilai kemanusiaan dalam perjuangan mereka.

Bentuk resistensi *mockery* masyarakat Jawa yang ketiga yaitu mengejek kolonialisme yang cenderung sangat masif melakukan kejahatan dan angkara murka. Sikap jahat Bangsa Barat tertuang dalam *pupuh dhandhanggula pada 11*.

...arda **murka** kadya Si Landi, môngsa dadak wurunga, tartamtu binlênggu, **angumbar angkara murka**, angrêrusak karya rêtu ing sabumi, ... (pada 11)

...,sifat angkara murka seperti orang Belanda, pada akhirnya pasti akan rusak, karena mereka suka mengumbar angkara murka, suka merusak dan membuat kekacauan di muka bumi,... (bait 11)

Sikap kolonialisme yang cenderung sangat masif menyebarkan kejahatan dan angkara murka diejek oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut tertuang dalam *pupuh dhandhanggula pada 11*.

...**ing kang ala srakah** ngôngsa-ôngsa, tan wurung kacurnan kabèh, kang ala **tampi bèndu**, ... (pada 11)

...,yang buruk sifat dan angkara murka, pada akhirnya pasti akan hancur semua, yang jahat akan menerima hukuman,... (bait 11)

...,lagi **gagas bae wis kacurnan**, **culika** siya dipun dhèng, môngsa **wurung pinikut**,... (pada 12)
...,baru dalam niat saja sudah celaka, tindakan licik bengis yang dikerjakan secara terang-terangan, pada saatnya nanti akan terkalahkan,... (bait 12)

Menurut *pupuh dhandhanggula pada 11 Serat Kridhawasita*, masyarakat Jawa menggunakan ejekan sebagai bentuk resistensi terhadap kolonialisme dengan meyakini bahwa sikap angkara murka atau kejahatan akan berujung pada kehancuran. Sikap ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang percaya bahwa segala bentuk kejahatan dan ketidakadilan pada akhirnya akan mendapatkan balasan yang setimpal (Sungaidi, 2019). Melalui pandangan ini, mereka secara simbolis mengolok-olok bangsa kolonial yang mengandalkan kekerasan dan penindasan sebagai metode untuk mempertahankan kekuasaannya.

Masyarakat Jawa menanamkan keyakinan kuat bahwa tindakan angkara murka seperti penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh penjajah pasti akan membawa banyak celaka dan penderitaan bagi pelakunya (Setiyawan et al., 2021). Keyakinan ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral tetapi juga sebagai bentuk perlawanan batin terhadap dominasi kolonial. Ejekan ini secara halus namun tegas diarahkan kepada bangsa kolonial yang dikenal karena tindakan penindasan dan penyebaran kejahatan di wilayah-wilayah jajahannya. Masyarakat Jawa melalui keyakinan ini tidak hanya memproyeksikan penolakan mereka terhadap praktik-praktik tersebut tetapi juga menanamkan harapan bahwa penjajah akan mengalami keburukan yang setimpal akibat tindakan kejam mereka. Hal ini mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat Jawa bahwa hukum karma atau sebab-akibat akan berlaku dan mereka yang melakukan kejahatan tidak akan bisa lepas dari konsekuensi buruk dari tindakan mereka (Widhianningrum, 2022). Keyakinan ini membuat mereka mampu mempertahankan harga diri dan identitas budaya meskipun berada dalam cengkeraman kekuatan asing. Sikap ini memberi mereka ketenangan dalam menghadapi penjajahan melalui sikap percaya bahwa keadilan akan berlaku pada waktunya.

Bentuk resistensi *mockery* masyarakat Jawa yang keempat yaitu mengejek kolonialisme yang sering melakukan pembunuhan dan penyerbuan kepada masyarakat Jawa. Hal tersebut tertuang dalam *pupuh dhandhanggula pada 6*.

...angêbroki **kutha mluwa**, **amrajaya** wong bumi dianggêp mimik, coba bacut-bacutnya,...

(pada 6)

maju mundur menyerbu kota kosong, membunuh rakyat pribumi seperti membunuh nyamuk, dan terus merajalela,... (bait 6)

Sikap kolonialisme yang cenderung melakukan pembunuhan dan penyerbuan kepada masyarakat Jawa diejek oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut tertuang dalam *pupuh pangkur pada 2*. *Najan sira nèng payudan, aywa wani nglirwakkên pangabêkti, sumungkêm maring Hyang Agung, ...* (pada 2)

Walaupun kalian sedang berada di medan perang, jangan sampai berani melupakan ibadah pada Tuhan,... (bait 2)

Menurut *pupuh pangkur pada 2 Serat Kridhawasita*, masyarakat Jawa mengejek kolonialisme dengan menerapkan sikap religius, yaitu beribadah kepada Tuhan secara tekun dan konsisten. Sikap religius ini bukan hanya wujud dari keyakinan spiritual, tetapi juga sebuah bentuk perlawanan yang halus terhadap kekuatan kolonial yang mengandalkan kekerasan dan penindasan (Pridayanti et al., 2022). Dengan menjadikan ibadah sebagai pusat kehidupan, masyarakat Jawa secara simbolis menunjukkan bahwa kekuatan spiritual jauh lebih tinggi daripada kekuatan fisik dan kekerasan yang digunakan oleh penjajah. Mereka percaya bahwa hubungan dengan Tuhan memberikan mereka perlindungan dan kekuatan batin yang tak bisa dijangkau oleh kekuatan material penjajah (Supriatna, 2021).

Sikap religius masyarakat Jawa mencerminkan ejekan terhadap praktik-praktik kolonialisme yang sering kali melibatkan tindakan pembunuhan dan penindasan brutal terhadap penduduk pribumi. Dalam banyak kasus, penjajah menggunakan kekuatan militer untuk menundukkan masyarakat lokal tanpa mempedulikan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama yang melarang tindakan kekerasan, terutama pembunuhan (Nensilianti et al., 2023). Dengan mengedepankan religiusitas, masyarakat Jawa secara simbolis menunjukkan bahwa tindakan pembunuhan yang dilakukan penjajah bertentangan dengan ajaran agama mana pun yang semuanya mengajarkan perdamaian dan larangan terhadap pembunuhan (Alfiani et al., 2023). Oleh karena itu, sikap religius masyarakat Jawa menjadi sebuah kritik moral terhadap tindakan penjajah yang kejam.

Religiusitas sebagai sikap yang erat dengan ketuhanan memiliki makna yang mendalam dalam konteks perlawanan spiritual ini (Fadli et al., 2021). Masyarakat Jawa percaya bahwa dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, mereka berada di pihak yang benar dan berpegang pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjajah yang mengandalkan kekerasan. Pembunuhan, yang menjadi salah satu instrumen utama kolonialisme, dianggap sebagai pelanggaran berat terhadap nilai-nilai agama, dan hal ini mempertegas ejekan mereka terhadap penjajah. Dengan menjalankan ibadah dan kehidupan spiritual yang kuat, masyarakat Jawa mengingatkan bahwa kekuatan sejati tidak datang dari senjata dan kekuasaan fisik, tetapi dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan komitmen pada nilai-nilai kebaikan.

Dalam perspektif ini, sikap religius masyarakat Jawa menjadi lebih dari sekadar ekspresi kepercayaan spiritual. Religiusitas mencerminkan bentuk perlawanan moral yang menantang ideologi kolonialisme. Di tengah tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh penjajah, masyarakat Jawa tetap teguh pada keyakinan bahwa setiap tindakan kekerasan dan kejahatan akan mendapatkan hukuman dari Tuhan. Mereka memandang bahwa kekerasan yang dilakukan penjajah adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai ketuhanan. Dengan berpegang teguh pada religiusitas, masyarakat Jawa menunjukkan bahwa kekuatan batin dan moralitas jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik. Dengan demikian, masyarakat Jawa tidak hanya berperang dengan kekuatan fisik, tetapi juga berpegang pada kekuatan spiritual yang berakar pada nilai-nilai religius yang tinggi.

KESIMPULAN

Serat Kridhawasita memuat resistensi mimikri dan *mockery* masyarakat Jawa terhadap Bangsa Barat di masa kolonialisme. Terdapat 1 resistensi mimikri dan 4 resistensi *mockery*. Resistensi mimikri masyarakat Jawa dalam *Serat Kridhawasita* dilakukan melalui upaya meniru atribut kolonialisme. Resistensi *mockery* masyarakat Jawa dilakukan melalui upaya untuk mengejek kolonialisme yang cenderung menggunakan nafsu, menyombongkan dan memamerkan kekuatannya, melakukan kejahatan dan angkara murka, melakukan pembunuhan dan penyerbuan kepada masyarakat Jawa. Wujud resistensi *mockery* masyarakat Jawa berupa sikap tetap sabar, tawakal, berserah diri, dan memperkuat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, perhitungan yang matang, menerapkan prinsip kebaikan menang melawan kejahatan, dan religius. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan terkait perjuangan masyarakat Jawa di era kolonialisme, teladan atau pedoman untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran yang termuat dalam *Serat Kridhawasita*, mendorong penelitian dan pemahaman karya sastra Jawa, serta referensi bagi penelitian sejenis. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian serupa, baik dalam bidang sastra, budaya, atau studi postkolonialisme, dan meningkatkan apresiasi terhadap *Serat Kridhawasita* serta karya sastra Jawa lainnya. Selain itu, sikap-sikap masyarakat Jawa yang terdapat pada hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial Di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak*, 7(1), 21–30. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>
- Alfiani, A., Cahyati, E. D., & Sulaiman. (2023). Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1).
- Andina, V. D., Sugiharto, & Imamudin. (2020). Nilai Kepahlawanan Dalam Serat Kridhawasita (Kajian Filologi). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 56–62. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Ayunisyah, W. F. (2021). Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Kajian Resepsi Sastra. *Jurnal Sasindo*, 9(2), 101–126.
- Bernadhi, O. N. (2017). *Serat Kridhawasita (Suntingan Dan Analisis Isi Teks)* [Skripsi]. Universitas Diponegoro.
- Efendi, A. N. (2016). MEMBACA RESISTENSI TERHADAP KOLONIALISME DALAM CERPEN “SAMIN KEMBAR” KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 225–234.
- Elizar, Sumarno, & Rizal, mutia A. (2024). Analisis Nilai Karakter Dalam Buku Cerita Kumpulan Dongeng Asal Mula Karya Vina Sri W Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Griya Cendikia*, 9(1), 122–129.
- Fadli, M., Novianti, Y., & Febryani, A. (2021). Fenomena Ilmu Kebatinan Masyarakat Jawa di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1134–1141. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.496>
- Habsy, B. A., & Nor, M. B. M. (2024). Counsellor Ideal Character Based on Javanese Cultural Values. *International Journal of Multicultural Counseling and Development*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.31960/ijomc-v1i1-2303>
- Hardiningtyas, P. R. (2018). Mimikri, Mockery, dan Resistansi Gaya Hidup Pribumi terhadap Budaya Kolonial Belanda dalam Tetralogi Pulau Buru. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 91. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.91-112>
- Harianto, S. (2014). Integrasi Nasional Dalam Pusaran Globalisasi. *Atavisme*, 17(1), 1–15.
- Hukmi, A., Juanda, & Usman. (2023). Representasi Mimikri pada Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Karimah, W. F., & Safitri, R. (2024). Musamus Journal of Public Administration Pesan Implisit Anti Kolonial dalam Tema Peperangan Serat Centhini sebagai Cermin Kritis Masyarakat Jawa pada

- Abad ke-19. *Musamus Journal of Public Administration*, 6(2).
<https://doi.org/10.35724/mjpa.v6i2.5677>
- Ludong, A. paulus, Narasiang, B. S., & Paturusi, S. D. E. (2021). Design and Build a First Person Shooter Game Application of Japanese Landing in Minahasa. *Jurnal Teknik Informatika*, 16(2), 147–156.
- Mahattir, N. D. (2020). Struktur Kolonial Sebuah Relasi Dalam Student Hidjo Karya Mas Marco. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 1(1), 217–233.
- Mahliatussikah, H. (2020). Resistensi Terhadap Kolonialisme Dalam Puisi `Âsyiq Puisi` Âsyiq Min Falisthin Karya Mahmud Darwish. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, 2020.
<https://www.aldiwan.net/poem2289.html>
- Nensilianti, Arjun, & Ridwan. (2023). Ancaman Otoritas Belanda Terhadap Pribumi Yang Prokemerdakaan Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Kajian Postkolonial Edward. *Totobuang*, 11(2), 217–230. <https://doi.org/10.26499/tbng.v10i2.467>
- Normalita, A., & Fauzi, D. A. (2021). Hibriditas, Mimikri, Dan Ambivalensi Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Poskolonial*). *Alayasastra*, 17(2), 175–192.
- Novtarianggi, G., Sulanjari, ; Bambang, & Alfiah, ; (2020). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda: Kajian Postkolonialisme. In *JISABDA Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya* (Vol. 2, Issue 1).
- Nugroho, S., & Fikri, D. M. (2020). Berpikir Positif Orang Jawa Dalam Serat Durcara Arja Karya Ki Padmasoesastra: Kajian Antropologi Sastra. *Alayasastra*, 16(2), 153–167.
- Nur, S. D., Rahayu, F., & Novi, D. H. (2021). Representasi Kekejaman Kolonial Terhadap Pribumi Dalam Kumpulan Cerpen Teh Dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 592–605.
- Nurhuda, N. (2021). Literature Review Tentang Sejarah Perang Dalam Strategi Perang Semesta Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2273–2282.
- Nurmalasari, Y., Muhammad, D., & Soleh, Z. (2024). Pendekatan Postkolonial Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Sitasi Ilmiah*, 2(1), 91–101.
- Nursyamsi, S., & Rukmana, L. (2023). Perjuangan Rakyat Pulau Tengah Melawan Kolonial Belanda Pada Tahun 1901-1903. *Krinok | Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 197–204. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.25621>
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). URGENSI PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP KARAKTER ANAK SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Purba, J. A. A. (2024). Batasan untuk Keamanan: Analisis Kebijakan Pembatasan Ekspor Nikel Indonesia Menggunakan Pendekatan Poskolonialisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 17(1).
- Saputri, A., & Insani, N. H. (2023). Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Suluk Daka Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 479–490.
- Sarifah, R. N., & Safitri, I. N. (2023). Mimikri Pribumi dan Kolonial Belanda dalam Novel “Student Hidjo” karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian Postkolonialisme. *Kibas Cenderawasih*, 20(1), 85–97. <https://doi.org/10.26499/kc.v20i1.337>
- Satritama, A., & Ahmadi, A. (2023). Pemberontakan Perempuan Dalam Novel Lebih Putih Dariku Karya Dido Michielsen: Perspektif Subaltern. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 23(3), 257–276.
- Setiyawan, L., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2021). Kontekstualisasi Injil Melalui Wawasan Dunia Suku Jawa. *Charistheo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia*, 2(1), 46–58. <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH>
- Sujati, B., & Haq, I. H. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(1). <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>
- Sungaidi, M. (2019). Asketisme Semar: Pergumulan Agama-Sosial. *Refleksi*, 18(2), 181–200.
<https://doi.org/10.15408/ref.v18i2.12823>

- Supriatna, E. (2021). Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sesebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(2), 44.
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2021). Perjanjian Linggarjati (Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 30–42.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Tiapong, Y. R., Niampe, L., & Nurtikawati. (2020). Primbon Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Sonai Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra Dan Budaya*, 3, 2020. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>
- Tridiatno, Y. A., & Suryanti, C. (2020). Membangun Masyarakat Berpengharapan: Belajar Dari Pengalaman Warga Dusun Caben Kabupaten Bantul. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 71–97.
- Ummah, L. F., & Syamsi, K. (2021). Resistensi Masyarakat Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Aninditya S. Thyaf. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(6), 127–133. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Widhianningrum, P. (2022). Kosmologi Borobudur: Menggali Kebijakan Tata Kelola Bisnis Masyarakat Jawa Kuno Borobudur Cosmology: To Explore Business Governance Wisdom In Ancient Java Society. *Borobudur*, XVI(2), 115–130.
- Yuliyani, L. (2023). Resistensi Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 15–31.
- Zuhroh, F., Nada, A. Q., Taufiqoh, F. U., Lutfiyah, S. K., Husna, S. A., & Khodafi, M. (2023). Perlawanan Tak Kunjung Padam: Adat, Agama, dan Resistensi Terhadap Kolonial dalam Sitti Nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(2), 80–93. <https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.2.80-93>